

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang *“Sejarah dan Perkembangan Madjelis Ta’lim Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang Tahun 1889-1968”*, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pada abad ke-18 pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan yang sangat ketat di khususnya untuk agama Islam. Mereka membuat larangan untuk tidak mengadakan kegiatan keagamaan dimuka umum selain umat kristiani. Akan tetapi larangan tersebut melonggar pada awal abad ke-19, sehingga perkembangan islam semakin meluas.

Pada awalnya agama Islam di Batavia disyarkan oleh orang Arab, Betawi, Jawa, Banten, dan Bugis. Cara berdakwah Islam pada masa itu adalah ceramah, perdagangan, dan pengajian dari masjid hingga rumah ke rumah. Penyebaran Islam saat itu tidak hanya dari pengajaran akan tetapi dari akulturasi budaya Islam dengan budaya local, seperti bela diri, gambang kromong dan rebana.

Islam terus berkembang dengan berdirinya masjid-masjid di berbagai wilayah Batavia. Kemudian dengan berdirinya madrasah serta pondok pesantren membuat islam semakin berkembang. Pada awal abad ke-20 mulailah muncul organisasi-organisasi Islam dan pembaharuan dalam pendidikan Islam.

2. Habib Ali dilahirkan pada tanggal 20 Jumadil Awal 1286 H atau hari minggu bertepatan dengan 20 April 1869 M, dengan ayah Bernama Habib Abdurrahman Al- Habsyi dan Ibu Bernama Nyai Salamah. Dalam kitab Rihlatul Asfar yang ditulis oleh Habib Abubakar bin Ali bin Abubakar bin Shihab, saat umur Habib Ali menginjak 12 tahun atau bertepatan dengan dua tahun setelah ayahnya meninggal. Al Habib Ali Al-Habsyi kecil berangkat ke Yaman Selatan, kota yang pertama menjadi tujuan nya untuk belajar adalah ke kota Sewun (seyoun) untuk berguru kepada Habib “Abdurrahman bin alwi alaydrus dan kemudian menetap di rubat Habib Ali bin Muhammad bin husein al-habsyi pengarang dari kitab Maulid Simtudduror (untaian Mutiara) kitab yang menjelaskan Riwayat hidup Rasulullah Saw. Untuk menuntut ilmu yang nafi’, Habib Ali juga sambil mencari rezeki yang halal untuk bekal hidup selama menuntut ilmu, karena ia tahu sedang belajar di luar negeri dan jauh dari ibunya, ia juga menyadari bahwasanya ibunya tidak mampu untuk selalu mengirimkan uang kepada beliau untuk menuntut ilmu di luar negeri. Setelah delapan tahun menuntut ilmu di Yaman Selatan dan di Mekkah, pada awal tahun 1889 M Habib Ali kembali ke tanah air, setibanya Habib Ali di Jakarta, ia hanya melepas rindu sebentar kepada ibunya kemudian ia melanjutkan menimba ilmu agama dengan para ulama di sejumlah daerah. Habib Ali Al Habsyi Kwitang wafat pada hari minggu, 13 Oktober 1968 pukul 20:45 WIB, di usianya yang ke 99 Tahun .
3. Majelis Ta’lim Kwitang yang didirikan oleh Habib Ali Al Habsyi berawal dari ia mengajar dirumah hanya untuk masyarakat sekitar dan juga ustad-ustad teman sebayanya. Habib Ali

mengajar menggunakan bahasa melayu yang mudah dipahami oleh murid-muridnya.

Dari situlah masyarakat mulai tertarik dengan pengajian Habib Ali Al-Habsyi, karena masa itu tidak ada yang bisa menjelaskan ilmu agama dengan bahasa melayu yang mudah di pahami. Melihat bertambah jamaah seiring waktu, Habib Ali memindahkan pengajian dari rumah ke Mushola Ar-Riyadh. Kemudian semakin dikenal dan di dengar oleh masyarakat Batavia, sehingga Habib Ali di awasi oleh pemerintah Hindia Belanda dan juga Jepang pada masa pemerintahannya.

Dalam perkembangan Majlis Ta'lim ada tuan tanah yang mempunyai peran penting yaitu Sajjid Abdurrahman bin Syech Al-Kaff, pada saat rumah Habib Ali berdiri di atas tanah yang di sewa. Melihat hal itu Sajjid Abdurrahman bin Syech Al-Kaff mewakafkan tanahnya untuk Habib Ali serta membantu renovasi Mushola menjadi Masjid yang lebih luas.

Pengajian Habib Ali dilaksanakan setiap Minggu Pagi di mulai pada pukul 07:00 wib. Kegiatan yang dilakukan yaitu membaca Kitab Burdah, dilanjut dengan sholawat dustur, dan kemudian pembacaan kitab oleh Habib Ali Kwitang, setelah semua selesai pengajian di tutup dengan pembacaan talqin dan dzikir.

B. Saran

Penulis menyadari skripsi yang berjudul “Sejarah Dan Perkembangan Madjelis Ta'lim Al-Habib Ali Bin Abdurrahman Al Habsyi Kwitang Tahun 1889-1968” masih terdapat kekurangan, baik dari segi penulisan, sumber-sumber yang didapatkan dan lainnya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik yang membangun guna memperbaiki atau meluruskan penelitian ini sehingga menambah wawasan literatul situs bersejarah yang ada di Provinsi

Jakarta. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jakarta, agar lebih memberikan perhatian yang lebih besar terhadap situs yang bersejarah di Jakarta dengan diadakan anggaran pemeliharaan, penelitian Sejarah dan mengkader masyarakat Jakarta yang memiliki minat pada situs-situs Sejarah.
2. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam diharapkan dari hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi untuk menambah pengetahuan mengenai Sejarah Dan Perkembangan Madjelis Ta'lim Al-Habib Ali Bin Abdurrahman Al Habsyi Kwitang Tahun 1889-1968 dalam bidang yang lainnya.
3. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi, maka masih banyak celah dan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini.